



Penyuluhan Pola Hidup Sehat dalam Pencegahan Tuberkulosis: Intervensi Edukasi di SMP 1 Kuta Makmur Aceh Utara

Khairuman^{*}, Asep Irama², Ambia Nurdin³, Kiki Asrifa Dinen⁴, Uly Fitria⁴, Dian Rahayu⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Abulyatama, Aceh, Indonesia

^{*}E-mail: khairman.fikes@abulyatama.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-04-20

Revised : 2025-05-29

Accepted: 2025-05-31

KEYWORD

Intervention

Tuberculosis

School-Based Education

KATA KUNCI

Intervensi

TBC

Edukasi Berbasis Sekolah

ABSTRACT

Improving students' understanding of tuberculosis (TB) prevention and healthy lifestyles is essential in promoting early health awareness. This study aimed to evaluate the effectiveness of counseling using a quantitative method at SMP Negeri 1 Kuta Makmur. The intervention involved educational lectures and the distribution of pre-test and post-test questionnaires to student respondents. The counseling covered the definition of TB, its causes, modes of transmission, prevention strategies, and the importance of adopting a healthy lifestyle, such as maintaining personal hygiene, eating nutritious food, and exercising regularly. Pre-test results showed that only 26.7% of students had good knowledge of TB and healthy living. After the counseling session, this figure significantly increased to 86.7%. The 60% improvement indicates that the lecture method was effective in enhancing student knowledge. Therefore, counseling using a quantitative approach has proven to have a positive impact on students' understanding. It is recommended that similar activities be conducted regularly and further developed using more analytical study designs, such as the PICO(S) framework, to yield more comprehensive and applicable result.

ABSTRAK

Peningkatan pemahaman siswa tentang pencegahan tuberkulosis (TB) dan gaya hidup sehat sangat penting dalam upaya promotif dan preventif kesehatan sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas konseling menggunakan metode kuantitatif di SMP Negeri 1 Kuta Makmur. Kegiatan dilakukan melalui ceramah edukatif dan pembagian kuesioner pre-test dan post-test kepada siswa sebagai responden. Materi konseling mencakup pengertian TB, penyebab, cara penularan, langkah pencegahan, serta pentingnya gaya hidup sehat, seperti menjaga kebersihan, konsumsi makanan bergizi, dan olahraga rutin. Hasil pre-test menunjukkan hanya 26,7% siswa yang memiliki pengetahuan baik tentang TB dan gaya hidup sehat. Setelah sesi konseling, angka tersebut meningkat signifikan menjadi 86,7%. Peningkatan sebesar 60% ini menunjukkan bahwa metode ceramah efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Dengan demikian, konseling berbasis pendekatan kuantitatif terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan siswa. Disarankan agar kegiatan serupa dilakukan secara rutin dan dikembangkan lebih lanjut dengan desain studi yang lebih analitis, seperti pendekatan PICO(S), untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif dan aplikatif.

1. Pendahuluan

Tuberkulosis (TBC) merupakan salah satu penyakit menular tertua yang hingga saat ini masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di tingkat global (Ratna et al., 2023). Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang menyebar melalui udara dan umumnya menyerang paru-paru, meskipun dapat pula menyerang organ tubuh lainnya seperti otak, ginjal, tulang, dan kelenjar getah bening. Penularan terjadi melalui droplet yang dilepaskan saat penderita batuk, bersin, atau berbicara. Lingkungan yang lembap, padat penduduk, dan memiliki ventilasi yang buruk menjadi tempat yang ideal bagi bakteri ini untuk bertahan dan menyebar. Berdasarkan laporan Global Tuberculosis Report 2023 dari World Health Organization (WHO), sebanyak 10,6 juta orang terinfeksi TB secara global dengan angka kematian mencapai 1,6 juta jiwa, menjadikan TBC sebagai salah satu penyakit menular dengan tingkat kematian tertinggi di dunia (Ratna et al., 2023).

Faktor-faktor yang meningkatkan kerentanan seseorang terhadap infeksi TBC antara lain sistem kekebalan tubuh yang lemah, seperti pada penderita HIV/AIDS atau diabetes mellitus, serta kondisi malnutrisi yang masih menjadi masalah di berbagai negara berkembang (Desmiany Duri et al., 2023). Selain itu, gaya hidup tidak sehat seperti merokok, konsumsi alkohol secara berlebihan, dan tinggal di lingkungan dengan sanitasi yang buruk juga turut memperbesar risiko infeksi (A & Sinaga, 2024). Oleh karena itu, pendekatan dalam penanggulangan TBC tidak dapat bersifat medis semata, melainkan harus komprehensif dengan melibatkan intervensi perilaku, sosial, dan lingkungan. Diagnostik yang cepat dan akurat sangat penting dalam mencegah penularan lebih lanjut, sementara pengobatan TBC memerlukan kepatuhan tinggi selama setidaknya enam bulan dengan pengawasan sesuai protokol DOTS (Directly Observed Treatment, Short-course). Ketidakepatuhan dalam pengobatan dapat menyebabkan resistansi obat, seperti TBC resistan ganda (MDR-TB), yang lebih sulit dan mahal untuk ditangani (Saati et al., 2021).

Selain intervensi medis, promosi pola hidup sehat dan peningkatan literasi kesehatan masyarakat merupakan aspek penting dalam strategi pencegahan dan pengendalian TBC. WHO menekankan pentingnya gizi seimbang, olahraga teratur, manajemen stres, istirahat yang cukup, serta penghindaran perilaku berisiko sebagai upaya preventif utama (Desmiany Duri et al., 2023). Vaksinasi BCG pada bayi baru lahir terbukti efektif

dalam mencegah bentuk TBC berat, sementara strategi tambahan seperti skrining berkala dan perbaikan kondisi lingkungan tempat tinggal juga diperlukan. Dalam konteks pendidikan, pelibatan siswa sekolah dalam upaya peningkatan kesadaran kesehatan menjadi sangat strategis, mengingat kelompok usia remaja merupakan agen perubahan yang potensial dalam keluarga dan masyarakat.

Secara lokal, Kabupaten Aceh Utara termasuk dalam wilayah dengan beban TBC yang cukup tinggi di Provinsi Aceh. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Aceh Utara tahun 2023, terdapat lebih dari 1.000 kasus TBC yang terdeteksi, dengan sebagian besar kasus berasal dari wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dan informasi. Kecamatan Kuta Makmur merupakan salah satu kecamatan dengan prevalensi TBC yang tinggi, terutama karena kepadatan penduduk, rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pola hidup sehat, serta minimnya edukasi kesehatan di kalangan remaja. Hal ini menjadi pertimbangan dalam memilih SMP Negeri 1 Kuta Makmur sebagai lokasi kegiatan pengabdian masyarakat. Sekolah ini tidak hanya terletak di wilayah dengan angka kejadian TBC yang cukup tinggi, tetapi juga memiliki populasi siswa yang relatif besar, sehingga dinilai representatif dan strategis untuk dilakukan intervensi edukatif (Ratna et al., 2023).

Sebelum pelaksanaan kegiatan, dilakukan survei awal kepada siswa di SMP Negeri 1 Kuta Makmur melalui penyebaran kuesioner tentang pengetahuan dasar mengenai TBC dan gaya hidup sehat. Hasil survei menunjukkan bahwa hanya 26,7% siswa yang memiliki pemahaman yang baik terkait penyebab, penularan, gejala, dan pencegahan TBC (Kemenkes, 2019). Temuan ini mengindikasikan masih rendahnya literasi kesehatan siswa terkait penyakit menular, yang jika tidak segera ditangani, berpotensi menjadi hambatan dalam upaya pencegahan dan pengendalian TBC di lingkungan sekolah dan keluarga (Kemenkes, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan secara eksplisit untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa SMP Negeri 1 Kuta Makmur tentang pencegahan TBC dan pentingnya menerapkan gaya hidup sehat. Melalui metode ceramah interaktif dan penyebaran kuesioner pre-test dan post-test, diharapkan terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa, yang kemudian dapat ditransformasikan menjadi perilaku hidup sehat di lingkungan sekolah maupun di rumah. Kegiatan ini juga menjadi bagian dari

kontribusi akademik dalam mendukung program nasional eliminasi TBC serta penguatan peran pendidikan dalam promosi kesehatan masyarakat.

2. Metode

a. Waktu dan Lokasi Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan April 2024 bertempat di SMP Negeri 1 Kuta Makmur, Kabupaten Aceh Utara. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan bahwa wilayah Kuta Makmur memiliki angka kejadian TBC yang cukup tinggi, sebagaimana tercermin dari data Dinas Kesehatan Aceh Utara. Selain itu, SMP Negeri 1 Kuta Makmur memiliki jumlah siswa yang representatif dan berada pada kelompok usia remaja yang rentan terhadap berbagai isu kesehatan, sehingga dinilai sebagai target strategis untuk dilakukan intervensi edukatif.

b. Subjek Kegiatan

Subjek kegiatan ini adalah siswa kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Kuta Makmur. Jumlah peserta disesuaikan dengan kapasitas ruang kelas yang digunakan, dengan mempertimbangkan efektivitas penyampaian materi dan partisipasi siswa dalam diskusi interaktif. Peserta kegiatan berjumlah 30 orang siswa yang dipilih secara purposif berdasarkan kesiapan dan rekomendasi pihak sekolah. Tim pelaksana kegiatan terdiri atas dosen dan mahasiswa dari institusi pengabdian, yang berperan sebagai fasilitator, narasumber, dan pengamat selama kegiatan berlangsung.

c. Rancangan Kegiatan

Rangkaian kegiatan disusun dalam bentuk edukasi partisipatif yang terdiri dari dua sesi utama ceramah dan sesi tanya jawab (Ratna et al., 2023). Sesi pertama fokus pada penyampaian materi mengenai bahaya tuberkulosis (TBC) yang mencakup penyebab, gejala, mekanisme penularan, serta dampak kesehatan jika tidak ditangani dengan baik. Sesi kedua membahas secara khusus pola hidup sehat sebagai strategi pencegahan TBC dan penyakit menular lainnya. Materi meliputi pentingnya konsumsi gizi seimbang, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, melakukan aktivitas fisik secara rutin, tidur yang cukup, serta menghindari kebiasaan merokok dan konsumsi makanan tidak sehat.

Setelah masing-masing sesi, dilakukan tanya jawab interaktif guna mendorong keterlibatan peserta secara aktif. Pendekatan ini dirancang untuk membangun pemahaman kognitif sekaligus

meningkatkan kesadaran kritis siswa terhadap isu kesehatan yang dibahas.

d. Instrumen dan Prosedur Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengukur efektivitas penyuluhan melalui pendekatan kuantitatif menggunakan instrumen pretest dan posttest. Sebelum sesi ceramah dimulai, peserta diberikan pretest berupa kuesioner tertutup dengan skala pilihan ganda untuk mengukur pengetahuan awal mengenai TBC dan pola hidup sehat. Setelah penyuluhan selesai, peserta mengerjakan kuesioner yang sama sebagai posttest untuk mengukur peningkatan pengetahuan.

Penilaian dilakukan dengan menggunakan skala nilai 0–100, di mana setiap jawaban benar diberi nilai 10 (untuk 10 soal), dan nilai akhir diperoleh dari total skor masing-masing peserta. Hasil penilaian pretest dan posttest kemudian dibandingkan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan siswa setelah intervensi dilakukan. Peningkatan ini dijadikan indikator keberhasilan kegiatan pengabdian.

e. Keterlibatan Peserta

Tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan penyuluhan dirinci dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Keterlibatan Peserta dalam Kegiatan Penyuluhan

No.	Khalayak Sasaran	Kegiatan yang Diikuti	Tujuan
1.	1. Siswa SMPN 1 Kuta Makmur	1. Ceramah interaktif tentang bahaya TBC 2. Ceramah tentang pola hidup sehat 3. Sesi Tanya jawab dan diskusi	1. Meningkatkan pemahaman tentang TBC 2. Menumbuhkan kesadaran akan pola hidup sehat

Tabel di atas menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya bersifat satu arah (ceramah), melainkan juga melibatkan diskusi aktif sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat transfer pengetahuan serta membentuk kesadaran dan kebiasaan sehat di kalangan siswa.

3. Hasil

Untuk mengetahui efektivitas kegiatan penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai bahaya tuberkulosis (TBC) dan pola hidup sehat, dilakukan pengukuran melalui kuesioner pretest dan posttest. Responden berjumlah 15 siswa yang sama diukur sebelum dan

sesudah intervensi edukatif. Hasil pengukuran disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3 berikut ini:

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Siswa Sebelum Penyuluhan

No	Kategori Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Paham	4	26,7%
2	Kurang Paham	11	73,3%
Total		15	

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Siswa Sesudah Penyuluhan

No	Kategori Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Paham	13	86,7%
2	Kurang Paham	2	13,3%
Total		15	100%

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa sebelum dilakukan penyuluhan, hanya 4 siswa (26,7%) yang memiliki pemahaman baik mengenai TBC dan pola hidup sehat, sedangkan 11 siswa (73,3%) tergolong dalam kategori kurang paham. Setelah diberikan penyuluhan (Tabel 3), terjadi peningkatan yang signifikan di mana sebanyak 13 siswa (86,7%) tergolong paham, dan hanya 2 siswa (13,3%) yang masih dalam kategori kurang paham.

Untuk menguji signifikansi perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan, digunakan uji statistik McNemar, yang sesuai untuk data berpasangan dengan dua kategori (paham dan kurang paham). Berikut adalah data kontingensi hasil pretest dan posttest:

Tabel 4. Matriks Uji McNemar (Pengetahuan Pretest vs. Posttest)

	Setelah Paham	Setelah Kurang Paham	Total
Sebelum Paham	4	0	4
Sebelum Kurang Paham	9	2	11
Total	13	2	

Dari tabel di atas terlihat bahwa:

- 1) 9 siswa yang sebelumnya kurang paham menjadi paham setelah penyuluhan.
- 2) Tidak ada siswa yang mengalami penurunan pengetahuan (tidak ada yang dari paham menjadi kurang paham).
- 3) 2 siswa tetap dalam kategori kurang paham.
- 4) 4 siswa tetap dalam kategori paham.

Berdasarkan uji McNemar, rumus statistiknya untuk perubahan signifikan sederhana tanpa koreksi kontinuitas adalah:

$$\chi^2 = \frac{(b-c)^2}{b+c} = \frac{(9-0)^2}{9+0} = 9.00$$

Dengan:

- 1) $b=9$ (sebelum kurang paham → sesudah paham)
 - 2) $c=0$ (sebelum paham → sesudah kurang paham)
- $$\chi^2 = \frac{(9-0)^2}{9+0} = \frac{81}{9} = 9.00$$

Nilai $\chi^2 = 9.00$ kemudian dibandingkan dengan nilai kritis χ^2 pada derajat kebebasan 1 dan $\alpha = 0.05$, yaitu 3.84. Karena $9.00 > 3.84$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan siswa sebelum dan sesudah penyuluhan.

Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan yang dilakukan melalui metode ceramah interaktif dan diskusi partisipatif secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahaya TBC dan pentingnya pola hidup sehat. Temuan ini juga memperkuat urgensi pelaksanaan kegiatan edukatif serupa di lingkungan sekolah sebagai bagian dari promosi kesehatan berbasis komunitas. Dengan peningkatan sebesar 60% pada kategori “paham”, intervensi yang dilakukan terbukti efektif dalam mendorong literasi kesehatan di kalangan remaja.

4. Diskusi

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa penyuluhan mengenai tuberkulosis (TBC) dan pola hidup sehat dapat memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Terbukti dari peningkatan proporsi siswa yang memiliki pemahaman baik terhadap materi dari sebelumnya 26,7% menjadi 86,7% setelah dilakukan penyuluhan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa edukasi kesehatan melalui metode ceramah interaktif dan partisipatif merupakan strategi efektif dalam promosi kesehatan di kalangan remaja.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga et al., yang menunjukkan bahwa penyuluhan dengan pendekatan komunikasi dua arah mampu meningkatkan pemahaman siswa SMP terhadap isu kesehatan secara signifikan (Ilmawari et al., 2025). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Tamunu et al., di mana intervensi

pendidikan kesehatan berbasis sekolah terbukti meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa mengenai penyakit menular, termasuk TBC (Wahab, 2025). Dalam penelitian tersebut, siswa yang mendapatkan edukasi melalui pendekatan visual dan interaktif menunjukkan perubahan pengetahuan dan sikap yang lebih baik dibandingkan siswa yang tidak mendapat intervensi. Dengan demikian, hasil kegiatan ini konsisten dengan literatur yang ada dan memperkuat pentingnya intervensi pendidikan kesehatan sejak usia dini.

a. Efektivitas Penyuluhan dalam Meningkatkan Pengetahuan Siswa

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di SMP Negeri 1 Kuta Makmur terbukti mampu meningkatkan pengetahuan siswa tentang tuberkulosis (TBC) dan pola hidup sehat secara signifikan. Sebelum dilakukan penyuluhan, hanya 26,7% siswa yang menunjukkan pemahaman baik mengenai TBC, sedangkan setelah intervensi, angka tersebut meningkat menjadi 86,7%. Peningkatan sebesar 60% ini tidak hanya menunjukkan efektivitas metode ceramah dan diskusi interaktif, tetapi juga mencerminkan potensi besar sekolah sebagai sarana edukasi kesehatan berbasis komunitas (Penyami et al., 2024).

Penyuluhan dilakukan dengan pendekatan edukatif partisipatif yang memungkinkan siswa untuk aktif bertanya dan berdiskusi. Ini berkontribusi pada peningkatan kognitif siswa karena penyampaian materi tidak bersifat satu arah. Penggunaan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, serta penyampaian materi yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari, menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan kegiatan ini.

b. Analisis Bias dan Keterbatasan Hasil

Meskipun hasil yang diperoleh dalam kegiatan pengabdian ini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dalam pengetahuan siswa mengenai tuberkulosis (TBC) dan pola hidup sehat, terdapat sejumlah potensi bias dan keterbatasan yang perlu dicermati secara kritis dalam menafsirkan temuan ini. Pertama, kemungkinan bias antusiasme sesaat perlu menjadi perhatian. Intervensi dilakukan di luar suasana pembelajaran rutin, yang kemungkinan besar menciptakan suasana baru yang menyenangkan bagi siswa. Dalam kondisi seperti ini, respons siswa terhadap kegiatan dan instrumen evaluasi mungkin dipengaruhi oleh kegembiraan mengikuti aktivitas

non-klasikal, bukan semata-mata hasil dari peningkatan pemahaman yang substansial.

Kedua, terdapat potensi bias keinginan sosial (social desirability bias), di mana siswa cenderung memberikan jawaban yang mereka anggap diharapkan oleh narasumber atau fasilitator. Dalam upaya menunjukkan sikap kooperatif atau mendapatkan pengakuan positif, siswa bisa saja menjawab kuesioner posttest dengan pilihan jawaban yang mereka nilai "benar secara sosial", tanpa benar-benar mencerminkan pemahaman mendalam terhadap materi yang telah disampaikan.

Ketiga, keterbatasan pada instrumen evaluasi juga menjadi hal yang tidak dapat diabaikan. Kuesioner yang digunakan hanya berfokus pada aspek kognitif siswa melalui pertanyaan pilihan ganda, sehingga belum mampu menjangkau aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku atau tindakan nyata). Padahal, untuk dapat menilai keberhasilan intervensi edukatif secara komprehensif, ketiga aspek tersebut perlu dievaluasi secara terpadu. Selain itu, evaluasi dilakukan sesaat setelah penyuluhan (posttest langsung), sehingga belum mampu memberikan gambaran tentang retensi pengetahuan atau kemampuan siswa dalam mempertahankan pemahaman tersebut dalam jangka panjang.

Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, penting bagi pelaksana kegiatan sejenis di masa mendatang untuk tidak hanya fokus pada hasil jangka pendek, tetapi juga merancang mekanisme evaluasi berkelanjutan, menggunakan instrumen yang lebih komprehensif, serta mempertimbangkan kondisi-kondisi yang dapat meminimalkan potensi bias demi menjamin validitas dan reliabilitas data hasil pengukuran.

c. Integrasi dan Keberlanjutan Program

Untuk memastikan keberlanjutan dampak dari kegiatan pengabdian ini, perlu dirancang strategi jangka panjang melalui integrasi ke dalam program sekolah. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan memasukkan materi penyuluhan ke dalam program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) (Asnaniar & Asfar, 2018). UKS sebagai wadah pembinaan dan pelayanan kesehatan di sekolah dapat memainkan peran sentral dalam edukasi kesehatan berkelanjutan. Materi TBC dan pola hidup sehat dapat dijadikan modul rutin yang disampaikan secara berkala, misalnya setiap bulan atau setiap semester.

Selain itu, penting dilakukan pelatihan dan pembekalan kepada guru, khususnya guru pembina UKS dan guru mata pelajaran IPA atau Pendidikan

Jasmani. Guru-guru ini dapat dibekali dengan materi kesehatan masyarakat yang mutakhir serta teknik komunikasi kesehatan, agar dapat menyampaikan informasi kesehatan secara berkelanjutan kepada siswa.

Keterlibatan Puskesmas setempat juga menjadi strategi penting untuk mendukung kesinambungan kegiatan edukasi dan skrining kesehatan (Ilmawari et al., 2025). Puskesmas dapat dilibatkan dalam kegiatan penyuluhan lanjutan, skrining gejala TBC secara berkala, serta memberikan layanan pemeriksaan dahak atau rujukan apabila ditemukan siswa yang berisiko. Kolaborasi lintas sektor antara sekolah, puskesmas, dan institusi pendidikan tinggi sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan berwawasan kesehatan (Handayani, 2024).

Selain itu, program lanjutan seperti penyusunan media pembelajaran berbasis visual dan digital juga direkomendasikan untuk meningkatkan akses dan retensi informasi oleh siswa. Misalnya, pembuatan leaflet, infografis, video edukatif, serta papan informasi interaktif tentang TBC yang dipajang di lingkungan sekolah.

d. Relevansi Program dalam Konteks Pencegahan TBC Nasional

Program ini juga relevan dengan strategi nasional "End TB Strategy" yang ditetapkan oleh WHO dan didukung oleh Kementerian Kesehatan RI, yang menargetkan penurunan angka kejadian TBC hingga 80% dan angka kematian akibat TBC hingga 90% pada tahun 2030 (Kemenkes, 2019). Upaya promosi dan edukasi kesehatan di lingkungan sekolah menjadi bagian dari strategi preventif yang esensial dalam mendukung pencapaian target tersebut (A & Sinaga, 2024). Dengan membekali siswa pengetahuan dan keterampilan dalam menjaga kesehatan serta memahami mekanisme penularan TBC, maka diharapkan mereka dapat menjadi agen perubahan (health agent) di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Lebih jauh, kegiatan ini dapat ditindaklanjuti dengan program lanjutan berupa penyusunan media pembelajaran berbasis digital atau cetak tentang TBC, yang dapat diakses siswa secara mandiri. Monitoring dan evaluasi dalam jangka waktu tiga hingga enam bulan juga perlu dilakukan untuk melihat konsistensi pemahaman dan kecenderungan perubahan perilaku. Dengan adanya sinergi antara pihak sekolah, tenaga kesehatan, dan masyarakat, maka upaya promotif dan preventif terhadap TBC dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

5. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penyuluhan tentang tuberkulosis (TBC) dan pola hidup sehat yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kuta Makmur menunjukkan hasil yang positif dan signifikan dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Berdasarkan hasil evaluasi pretest dan posttest, terdapat peningkatan persentase siswa yang memiliki pemahaman baik mengenai TBC, dari semula 26,7% menjadi 86,7% setelah mengikuti penyuluhan. Hal ini menunjukkan bahwa metode ceramah interaktif dan partisipatif yang digunakan efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada peserta didik tingkat SMP. Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga berhasil membangun kesadaran awal siswa mengenai pentingnya gaya hidup sehat sebagai bagian integral dari upaya pencegahan penyakit menular. Penyuluhan ini sekaligus membuktikan bahwa intervensi pendidikan kesehatan berbasis sekolah dapat menjadi salah satu strategi preventif yang berperan penting dalam mendukung program nasional pengendalian TBC.

Bagi peserta (siswa), kegiatan ini memberikan pemahaman dasar yang sangat penting tentang TBC dan langkah-langkah pencegahannya. Diharapkan siswa tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga mulai menerapkan kebiasaan hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari serta mampu menjadi agen perubahan di lingkungan keluarga dan sekitarnya. Bagi guru dan pihak sekolah, kegiatan ini memberikan pengalaman kolaboratif yang dapat dijadikan sebagai model pembelajaran tematik berbasis kesehatan. Guru dapat mengintegrasikan materi serupa dalam pelajaran IPA atau Pendidikan Jasmani, serta menjadikannya sebagai bagian dari kegiatan UKS secara rutin. Sekolah juga mendapatkan gambaran nyata mengenai kondisi pemahaman kesehatan siswanya, yang dapat dijadikan dasar perencanaan kegiatan pembinaan lanjutan. Untuk keberlanjutan kegiatan ini, direkomendasikan agar pihak sekolah mengintegrasikan materi edukasi TBC ke dalam program UKS melalui pelatihan kepada guru dan kader kesehatan siswa. Pihak sekolah juga disarankan menjalin kemitraan dengan Puskesmas terdekat untuk pelaksanaan skrining berkala, pemberian materi kesehatan, dan pemantauan lingkungan sekolah yang sehat.

Bagi peneliti atau tim pelaksana kegiatan selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan instrumen evaluasi dengan mengukur tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik peserta. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi jangka

panjang untuk menilai konsistensi pemahaman dan potensi perubahan perilaku yang lebih mendalam. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan mixed-method dengan menambahkan wawancara atau observasi langsung terhadap perubahan perilaku siswa, sehingga diperoleh gambaran yang lebih utuh dan akurat mengenai efektivitas intervensi. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam upaya promotif dan preventif penyakit menular di kalangan remaja, serta membuka peluang pengembangan model penyuluhan berbasis sekolah yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan pendekatan lintas sektor yang lebih kuat.

6. Referensi

- A, P. N. P., & Sinaga, S. E. N. (2024). Edukasi kesehatan tentang pencegahan penyakit tuberkulosis. *Jurnal Pengabdian Kesehatan ITEKES Cendekia Utama Kudus*, 7(4), 591–596. Retrieved from <http://jpk.jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id>
- Asnaniar, W. O. S., & Asfar, A. (2018). Ners cilik sebagai penggerak perilaku hidup bersih dan sehat di SDN 108 Inpres Tonasa Kabupaten Takalar. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 1(2), 89–125.
- Desmiany Duri, I., Afriansya, R., & Rizal Maulana, M. (2023). Pendampingan edukasi penyakit tuberkulosis, penggunaan obat TB, hand hygiene dan etika batuk di Kelurahan Bangetayu Wetan. *Abdi Reksa*, 4(2), 56–61. <https://doi.org/10.33369/abdireksa.v4.i2.56-61>
- Handayani, J. (2024). Pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan pasien di Puskesmas Susukan 2. *Perwira Journal of Economics & Business*, 4(1), 1–20. <https://doi.org/10.54199/pjeb.v4i1.262>
- Ilmawari, I., Sinaga, R. A., Putri, R. A., Nurfadilla, N., Muyassarah, Z. R., & Wisnuwardani, R. W. (2025). Peningkatan pengetahuan mengenai anemia melalui penyuluhan pencegahan anemia pada siswa SMPN 22 Samarinda. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 367–377. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v5i2.1722>
- Kemkes. (2019). *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Kementerian Kesehatan RI*, 1(1), 1.
- Penyami, Y., Sumarni, & Nofianto, N. (2024). Pendampingan pencegahan tuberkulosis pada anak sekolah melalui edukasi dan TOSS TBC. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(6), 5–12. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i6.27561>
- Ratna, Fitriana, V., Khamdannah, E. N., & Fitriana, A. A. (2023). Pencegahan penularan TBC melalui implementasi Cekoran Bu Titik (Cegah Resiko Penularan Melalui Batuk Efektif dan Etika Batuk) pada remaja di SMAN 2 Kudus. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 6(1), 77–87.
- Saati, A. A., Khurram, M., Faidah, H., Haseeb, A., & Iriti, M. (2021). A Saudi Arabian public health perspective of tuberculosis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(19). <https://doi.org/10.3390/ijerph181910042>
- Wahab, A. F. (2025). Scooping review strategi promosi kesehatan di komunitas: Sebuah kajian sistematis tentang media, fungsi edukasi, dan hambatan praktis. *JMIK: Jurnal Manajemen Informasi dan Administrasi Kesehatan*, 8(1), 49–57. <https://doi.org/10.32585/jmiak.v8i1.6918>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).